

BAB III
DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL
MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNIKASI PASANGAN
SUAMI-ISTRI BEDA ETNIS

Bab ketiga ini menjelaskan mengenai hasil temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan komunikasi pada pasangan suami-istri beda etnis dan mendeskripsikan pengalaman para informan ketika terjadi konflik serta upaya yang dilakukan dalam mengelola konflik. Deskripsi pada bab ini merupakan temuan penelitian yang diperoleh melalui tahapan *indepth interview* terhadap enam orang informan yang tiga diantaranya merupakan pasangan suami istri dari etnis-etnis yang berbeda, diantaranya pasangan pernikahan etnis Jawa dan etnis Koja (Pakistan), pasangan pernikahan etnis Jawa dan etnis Tionghoa, dan pasangan pernikahan etnis Jawa dan etnis Minang.

Temuan pada penelitian ini diawali dari profil informan kemudian dilanjutkan dengan deskripsi tekstural, deskripsi struktural serta pernggabungan deskripsi tekstural dan struktural untuk memberikan gambaran subjek penelitian, serta mendapatkan deskripsi mengenai komunikasi pada pasangan suami-istri beda etnis dalam mengelola konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Adapun deskripsi tekstural dan struktural dari penelitian ini terbagi ke dalam tema-tema berikut:

a. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Sub tema ini memberikan deskripsi mengenai bagaimana adaptasi budaya dalam pernikahan beda etnis. Adaptasi budaya dalam pernikahan beda etnis ini adalah cara informan beradaptasi dengan pasangan yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda, bagaimana informan menjalani kehidupan rumah tangga dengan perbedaan-perbedaan karakteristik yang dilandasi oleh budaya yang berbeda.

b. Konflik dalam Pasangan Pernikahan Pernikahan Beda Etnis

Sub tema ini berisi deskripsi mengenai konflik-konflik yang rentan terjadi dalam kehidupan pasangan pernikahan beda etnis, tidak hanya itu bab ini juga

mendeskrripsikan bagaimana sikap yang diberikan masing-masing pasangan kepada pasangannya ketika terjadi konflik.

c. Tantangan Budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Sub tema ini memberikan deskripsi mengenai tantangan yang dihadapi pasangan pernikahan beda etnis ketika merasa bahwa ia dalam situasi mendapatkan ancaman budaya dari pasangannya ketika berada dalam konflik.

d. Manajemen konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Sub tema ini memberikan deskripsi mengenai bagaimana pasangan beda etnis dalam mengelola konflik yang terjadi dalam pernikahan, upaya-upaya yang dilakukan pasangan suami istri beda etnis untuk jalan keluar dalam penyelesaian konflik dan upaya dalam meminimalisasi konflik.

3.1 Profil Informan

Wawancara melibatkan enam orang informan yang tiga diantaranya merupakan pasangan suami istri dari etnis-etnis yang berbeda, diantaranya pasangan (1) pernikahan etnis Jawa dan etnis Koja (Pakistan), pasangan (2) pernikahan etnis Jawa dan etnis Tionghoa, dan pasangan (3) pernikahan etnis Jawa dan etnis Minang. Pemilihan kriteria informan tersebut berdasarkan pada fokus penelitian yaitu untuk memahami bagaimana komunikasi pada pasangan suami-istri beda etnis dalam mengelola konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Berdasar fokus penelitian, para informan telah memenuhi kriteria dalam wawancara mengenai pengalaman yang masing-masing pasangan dalam menjalani pernikahan beda etnis. Sebagaimana profil mengenai informan:

TABEL IDENTITAS INFORMAN							
NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	AGAMA	ASAL	IDENTITAS ETNIS	PEKERJAAN
1.	Suparjo	Laki-laki	50	Islam	Demak	Jawa	Pedagang
2.	Nur Azizah	Perempuan	48	Islam	Pakistan	Koja	Pedagang

TABEL IDENTITAS INFORMAN							
NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	AGAMA	ASAL	IDENTITAS ETNIS	PEKERJAAN
3.	Wati Hartini	Perempuan	63	Kristen	Semarang	Jawa	Ibu Rumah Tangga
4.	Oeit Thiam Hien	Laki-laki	59	Konghucu	Semarang	Tionghoa	Biokong (Juru Kunci Klenteng Sam Poo Kong)
5.	R. Trisnady Ibrahim	Laki-laki	55	Islam	Semarang	Jawa	Wiraswasta
6.	Eka Leova Nazar	Perempuan	48	Islam	Pekanbaru	Minangkabau	Wiraswasta

Informan I bernama Suparjo berusia 50 tahun. Suparjo merupakan pedagang kacamata yang berjualan di Pasar Johar Semarang. Kesibukan sehari-hari Suparjo adalah berjualan kacamata di Pasar Johar Semarang. Suparjo berasal dari Demak dan saat ini berdomisili di Semarang bersama istri. Suparjo menikah dengan istri yang beretnis Koja dimulai dengan pertemuan pertamanya dengan istri di Jakarta ketika mengikuti seminar mengenai kacamata. Setelah kurun waktu 3 bulan, Suparjo merasa yakin dan cocok dengan pasangan lalu memutuskan untuk menikah. Saat ini usia pernikahan Suparjo dengan istri sudah menginjak 19 tahun. Menurut istri Suparjo dinilai sebagai sosok yang penyayang terhadap keluarga, mengutamakan keluarga, bijak dan bertanggung jawab.

Informan II bernama Nur Azizah berusia 48 tahun. Sama dengan suaminya, Nur Azizah merupakan seorang pedagang kacamata yang berjualan di Pasar Johar Semarang. Kesibukan sehari-hari Nur Azizah adalah berjualan kacamata di Pasar Johar Semarang bersama dengan suaminya. Nur Azizah merupakan keturunan etnis Koja yang berasal dari Pakistan, namun saat kecil ia beserta keluarga dibawa oleh ayahnya untuk merantau dan tinggal di Semarang untuk berdagang. Berdagang sudah menjadi tradisi etnis Koja terlebih berjualan kacamata dilakukan secara turun temurun oleh kebanyakan orang etnis Koja. Di lokasi Nur Azizah berdagang, terdapat komunitas sesama etnis Koja yang berdomisili di Semarang. Selama 19 Tahun

pernikahan, Nur Azizah dan suami telah dikaruniai 5 orang anak, tiga diantaranya sudah meninggal dunia, saat ini anak pertamanya yang berusia 19 tahun dan satu orang anak diadopsi oleh kakak Nur Azizah yang tidak memiliki anak. Menurut pasangan Nur Azizah merupakan seorang istri yang santun dan baik terhadap keluarga, ia dinilai sebagai seorang yang tegas dan keras, namun ia juga dinilai sebagai sosok yang sayang terhadap anak dan suami.

Informan III bernama Wati Hartini berusia 59 tahun. Wati merupakan seorang ibu rumah tangga yang berasal dari Kota Semarang dan beretnis Jawa. Pertemuannya dengan suami yang berasal dari etnis Tionghoa adalah teman masa kecil. Wati dan suami telah saling mengenal sejak usia belia, Wati menjadi teman sepermainan suami hingga usia mereka menginjak dewasa dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Walaupun mereka sudah saling mengenal sejak kecil, namun pernikahan mereka sempat tidak direstui oleh keluarga karena orang tua Wati yang mengetahui latar belakang pasangan Wati yang tidak memiliki agama, ekonomi, serta etnis yang berbeda, namun setelah berbagai konsekuensi yang telah dikomunikasikan dengan pihak keluarga, akhirnya Wati memutuskan untuk menikah dengan suami. Selama kurun waktu 40 tahun usia pernikahan, Wati dan suami telah dikaruniai 2 pasang anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuannya berusia 37 tahun dan sudah menikah sementara anak laki-lakinya sudah meninggal dunia. Menurut pasangan Wati merupakan seorang yang dinilai sabar, lemah lembut, pendiam serta menjadi sosok yang penyayang terhadap keluarga.

Informan IV bernama Oeit Thiam Hien atau yang biasa dipanggil Hien berusia 63 tahun. Hien merupakan keturunan China dengan ras Hokkien. Hien merupakan seorang Biokong atau Juru Kunci Klenteng Sam Poo Kong yang sudah mengabdikan pada klenteng Tionghoa tersebut selama 20 tahun lamanya. Menurut pasangan Hien merupakan sosok yang tegas, keras, disiplin, bertanggung jawab kepada istri dan penyayang. Tidak hanya hal tersebut, Hien juga merupakan sosok yang humoris, tidak jarang saat terjadi konflik didalam rumah tangganya dengan pasangan, Hien selalu memberikan candaan dan humor agar situasi konflik mereda.

Informan V bernama R. Trisnady Ibrahim berusia 55 tahun. Trisnady merupakan seorang Wiraswasta dibidang obat-obatan pestisida untuk hama dan bibit

tanaman. Trisnady berasal dari Kota Semarang dan beretnis Jawa. Perkenalan Trisnady dan pasangannya dimulai sejak ia mendapat panggilan pekerjaan dan mulai merantau di Pekanbaru. Saat ia bekerja di Pekanbaru ia tinggal di sebuah kos milik nenek pasangannya, sejak ia tinggal di kos tersebut ia sering berjumpa dengan pasangannya dan setelah kurun waktu 5 tahun akhirnya Trisnady dan pasangannya memutuskan untuk menikah. Setelah menikah ia melamar pekerjaan di Kota Semarang dan mendapat panggilan pekerjaan untuk mengisi perusahaan Swasta di Kota Semarang. Setelah bekerja di Semarang, Trisnady dan pasangannya memulai kehidupan di Kota Semarang. Trisnady merupakan orang yang pendiam, penyabar, dan bijak.

Informan VI bernama Eka Leova Nazar berusia 48 tahun. Eka merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus bekerja sebagai wiraswasta yang memiliki penginapan. Eka berasal dari Kota Pekanbaru dengan etnis Minang. Setelah memutuskan menikah dengan pasangannya yang berasal dari Semarang dan menetap di Semarang, Eka sudah dikaruniai 2 pasang anak perempuan dan laki-laki. Dalam 24 tahun pernikahannya. Anak pertamanya perempuan berusia 22 tahun dan anak kedua laki-laki berusia 19 tahun. Eka merupakan seorang yang tegas, disiplin, mandiri dan pekerja keras.

3.2 Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural pada pendekatan fenomenologi ialah bagian dari *cluster of meaning* yakni pengelompokan pernyataan-pernyataan dari informan pada tema-tema atau unit-unit makna serta, kemudian peneliti memberikan deskripsi mengenai apa yang telah dialami oleh individu atau subjek penelitian tentang kejadian tertentu. Penyusunan deskripsi tekstural ini berdasar data yang diperoleh pada hasil wawancara yang sudah dilakukan melalui tahapan *horisonalisasi* serta *open coding* wawancara. Tahapan ini diharapkan mampu ditemukan konsep-konsep yang sesuai dengan tema penelitian.

3.2.1 Pasangan I

a. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Pada saat akan menikah dengan informan I, mulanya informan II tidak mendapatkan restu dari keluarga, terlebih mending ayah informan II menentang jika anaknya menikah dengan seseorang dengan etnis Jawa, karena bagi kepercayaan ayah informan II, tidak baik jika menikah dengan seseorang yang berbeda etnis. Selain itu sudah menjadi tradisi dalam etnis Koja untuk mencarikan jodoh anaknya dengan sesama etnis, namun karena ayah informan II telah tiada, maka keputusan untuk mencari jodoh berada di tangannya.

“Jika ayah masih ada, saya tidak akan boleh menikah dengan suami, itu karena ayah saya mempercayai tradisi mencarikan jodoh untuk anaknya dan harus sesama etnis. Menurut kepercayaan ayah saya kurang baik menikah dengan orang yang berbeda etnis. jadi setelah ayah meninggal saya sendiri yang menentukan calon untuk saya.”

Diawal pernikahan, baik informan I dan informan II sebagai pasangan suami istri mengatakan merasa kaget di awal pernikahan dengan karakter masing-masing, terlebih masa perkenalan mereka yang relatif singkat hanya 3 bulan, banyaknya kesalahpahaman yang terjadi antara pasangan tersebut mulai dari penggunaan bahasa informan I yang asing bagi informan II yang berasal dari Pakistan.

Intonasi berbicara informan II yang cukup keras sering menimbulkan terjadinya kesalahpahaman. Menurut informan II ia tidak marah kepada informan I, namun intonasinya sering dianggap informan I bahwa ia sedang marah. Tidak hanya segi berkomunikasi, kebiasaan serta adat istiadat yang dibawa oleh informan II menjadi konflik karena informan I belum mengetahui kebiasaan yang ada pada budaya istri, seperti budaya kumpul-kumpul sesama keluarga besar, dalam etnis Koja menjadi hal yang tabu ketika saudara dari istri (ipar perempuan) berbicara dengan suami yang berlatar belakang etnis berbeda. Dari hal tersebut, di awal pernikahan informan I merasa tersinggung dengan sikap saudara perempuan informan II.

“Pada saat awal pernikahan saya merasa kaget. Salah satunya karena intonasi dari istri yang keras. Saya sering mengira istri saya

marah. Dulu banyak salah paham dengan budaya dari istri. Adaptasinya susah, namun setelah beradaptasi baru saya dapat ngerti memang dari budayanya istri saya yang cukup kontras dengan budaya di Jawa.”

Informan II mengaku sering terjadi kesalahpahaman dengan informan I terlebih di awal pernikahan karena penggunaan bahasa Jawa sedangkan informan II tidak dapat berbahasa Jawa walaupun ia sudah menetap di Semarang, informan II sering berusaha belajar bahasa Jawa terlebih kesehariannya berjualan di pasar Johar yang didominasi oleh orang dengan bahasa Jawa, namun ia tetap tidak bisa menggunakan bahasa Jawa. Berbeda dengan informan I yang semula sama sekali tidak dapat berbahasa Pakistan, namun di ajarkan bahasa Pakistan oleh informan II hingga dapat fasih berbahasa Pakistan walaupun dalam keseharian mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia.

“...sekarang suami tidak pernah menggunakan bahasa Jawa, karena saya tidak bisa, tetapi suami saya ajarkan bahasa Pakistan, sekarang suami dapat berbahasa Koja. Bapak juga beradaptasi ke bahasanya saya walaupun keseharian kami tetap menggunakan bahasa Indonesia.”

Setelah adaptasi dan penyesuaian, baik informan I dan informan II sudah mengetahui hal-hal yang sering terjadi kesalahpahaman antarakeduanya dan sudah dapat memahami perbedaan budaya yang ada antara etnis Jawa dengan etnis Koja.

b. Konflik dalam Pernikahan Beda Etnis

Konflik yang biasa terjadi antara Informan I dan informan II adalah masalah anak, yakni mengenai pola asuh serta perbedaan masing-masing karakter dalam mendidik anak serta perbedaan keinginan kepada anak yang berbeda. Seperti contoh, informan II yang berasal dari etnis Koja menginginkan untuk menjodohkan anaknya dengan sesama etnis Koja, hal tersebut dilandasi karena tradisi etnis Koja adalah mengenalkan dan menjodohkan anaknya dengan sesama etnis Koja, berbeda dengan informan I memiliki pandangan yang

berbeda yaitu dengan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih calon sesuai dengan keinginan anak.

“Biasanya karena anak, kadang karena perbedaan pendapat. Seperti konflik perbedaan pendapat juga saya bilang ke anak untuk menjodohkan dengan sesama Koja, tetapi suami saya menyeletuk bilang ke anak jangan menikah dengan orang Koja, karena kebanyakan ngatur, lebih enak menikah dengan orang Jawa saja. Saya merasa tersudutkan dengan perkataan suami tersebut.”

Ketika terjadi konflik didalam kehidupan rumah tangganya, informan I dan II memiliki sikap dan cara yang berbeda dalam menghadapi konflik. Sikap yang dilakukan informan I ketika terjadi konflik adalah menghindar dari pasangan. Jika pasangan sedang marah dan mengomel kepada informan I, maka ia pergi meninggalkan pasangan untuk sementara waktu, ketika suasana sudah kembali kondusif, ia akan memulai berkomunikasi dengan informan II seperti normal. Berbeda dengan informan I, sikap informan II ketika terjadi konflik adalah mengutarakan yang ia rasakan dengan cara mengomel kepada informan I, ia merasa dengan mengomel dan mengutarakan perasaan akan membuatnya perasaannya lebih membaik karena semua emosi yang terasa dikeluarkan, selain itu dengan hal tersebut informan II merasa informan I akan mengetahui apa yang ingin di utarakan.

Ketika berkonflik dan dihadapkan dalam pengambilan keputusan, informan II cenderung mendominasi dalam pengambilan keputusan. Pada akhirnya informan I cenderung lebih banyak mengalah dan menurut kepada informan II, namun jika menurut informan II keputusan yang diambil informan I benar, maka ia akan menuruti keputusan informan I.

“...Kalau sama suami, saya lebih mendominasi dan sering membantah. Kalau ada apa-apa biasanya saya yang lebih dominan, untuk urusan pengambilan keputusan harus ikut kemauan saya biasanya.”

Pada saat berkonflik, menurut informan I karakter yang ada pada informan II cenderung sesuai dengan latar belakang budaya informan II yang berasal dari etnis Koja. Informan I bercerita bahwa informan II ketika sedang berkonflik memiliki intonasi yang cukup tinggi dan keras, selain itu ketika berkonflik informan II lebih banyak mengatur dan mendominasi pasangannya. Karakter informan II yang dituturkan informan I tersebut sesuai dengan yang diceritakan informan II mengenai latar belakang etnisnya bahwa etnis Koja cenderung keras karena etnis Koja berada di daerah Timur Tengah yang memiliki ‘darah panas’ sehingga ketika berbicara lebih emosional dan berintonasi cukup keras seperti orang sedang marah. Sama halnya dengan informan I, menurut informan II karakter pasangannya yang berasal dari etnis Jawa sesuai dengan budaya Jawa yang lemah lembut, perbedaan cara berbicara informan I dan informan II terkadang menciptakan konflik karena informan I yang menganggap istrinya sedang marah.

c. Tantangan Budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Informan II merasa bahwa terkadang pasangannya yang berasal dari etnis Jawa tersebut menyudutkan latar belakang etnisnya yang berasal dari Koja. Informan II bercerita bahwa menurut informan I etnis Koja keras, mendominasi, dan suka mengatur. Informan I pernah mengatakan kepada informan II bahwa berbeda dengan etnis Jawa yang perempuannya lebih nurut.

“...pernah berbicara ke anak saya namun didepan saya, suami saya bicara bahwa jangan mau dapet orang Koja, orang Koja tu kebanyakan ngatur. Kadang pernah ngomong ke saya, orang Koja ternyata seperti gitu, lebih enak nikah sama orang Jawa...”

Informan II mengakui orang dengan etnis Koja memang cenderung keras dan mendominasi, namun ketika informan II bercerita ia memberikan penjelasan mengenai kelebihan menikah dengan seseorang dengan etnis Koja yang mana mayoritas orang yang beretnis Koja komitmen dengan hanya menikah dengan satu pasangan dan tidak akan berpoligami. Informan I

membandingkan dengan etnis Jawa yang terkadang terdapat laki-laki yang berselingkuh atau memilih untuk menikah lagi atau berpoligami. Berbeda dari informan II, informan I merasa bahwa pasangannya tidak pernah menyudutkan etnis nya yang berasal dari Jawa.

“...menurut saya menikah banyak kelebihan menikah dengan etnis Koja, seperti contohnya orang Koja jika udah nikah sekali, mereka setia, nggak akan terbesit untuk poligami. Kalau orang Jawa kan masih ada saja hal seperti itu, contohnya suami tertarik dengan orang lain dan akhirnya timbul perselingkuhan.”

d. Manajemen Konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Dalam pengelolaan konflik, jalan keluar yang informan I lakukan yaitu dengan menghindar dan pergi meninggalkan informan II, jika menurut informan I keadaan sudah kondusif, informan I akan kembali menemui informan II kemudian mulai mengajak informan II berkomunikasi. Menurut informan I, upaya menghindari tersebut dilakukan untuk jalan keluar didalam konflik dengan informan II, informan I merasa jika ia sudah pergi menghindar sementara waktu maka saat kembali dekat dengan informan II perasaan marah ataupun jengkel tersebut sudah reda. Karena jika informan I tetap berada didekat informan II, konflik tersebut akan lebih lama untuk mereda, sehingga informan I memilih untuk menghindar sementara waktu dengan meninggalkan informan II. Waktu menghindar relatif singkat hanya sekitar 30 menit hingga 1 jam lalu keadaan pasangan 1 kembali akur. Sementara Informan II menjelaskan jika pasangannya menghindar, maka ia mengambil sikap untuk diam dan tidak melanjutkan mengomel.

Setelah keadaan sudah kembali kondusif, dan informan I sudah tidak menghindar dari informan II, maka ketika jalan keluar untuk upayapenyelesaian konflik, informan I cenderung menuruti keinginan dari informan II, karena jika terdapat perbedaan pendapat, informan II akan tetap teguh dengan pendiriannya dan membantah keinginan informan I, sehingga informan satu akan lebih mengalah dan menuruti kemauan dari informan II. Dalam

konflik pasangan ini, informan I lebih banyak mengalah dibandingkan informan II yang lebih mendominasi.

“Biasanya saya yang lebih sering ngalah ke ibu. karena kalau di terusin yang ada hanya makin besar dan bisa jadi bubar rumah tangganya, kalau saya ngalah kan paling kalau udah selesai nanti istri saya diam”

Informan I memahami bahwa istrinya mudah tersinggung maka usaha yang dilakukan informan I dalam meminimalisasi konflik adalah dengan lebih menjaga omongan kepada pasangan II dan lebih mengerti apa yang sekiranya tidak disukai dari masing-masing agar tidak ada lagi konflik kedepannya. Bagi informan II upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi konflik adalah memahami satu sama lain, walaupun informan II cenderung mendominasi di dalam hubungan, namun jika pasangannya sedang marah maka informan II akan tetap berusaha untuk mengalah dan introspeksi diri.

Menurut informan I menghindari dari pasangan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk penyelesaian konflik, sedangkan bagi informan II cara berkomunikasi dalam penyelesaian konflik adalah dengan dikomunikasikan walaupun pada awalnya saling diam satu sama lain namun dengan tujuan untuk menenangkan akal dan saling introspeksi diri. Informan I tidak begitu mempermasalahkan perbedaan karakter dengan pasangannya, ia tidak menuntut pasangannya harus seperti keinginannya, baginya yang terpenting adalah menerima pasangan satu sama lain. Menurut informan I pasangannya sudah sesuai dengan keinginannya dalam mengelola konflik karena baginya mereka sudah berada didalam fase saling memahami karakter satu dengan lainnya, sehingga perbedaan latar belakang budaya yang berbeda tidak menjadi kendala di dalam hubungan mereka.

Informan II memiliki harapan agar unek-uneknya didengar oleh pasangannya ketika terjadi konflik, keinginan informan II dalam penyelesaian konflik adalah setelah marah dan saling mendiamisatu samalain kembali rukun. Bagi informan II keinginannya tersebut sudah sejalan dengan sikap

pasangannya walaupun tidak secara keseluruhan, namun kembali lagi baginya masing-masing harus menerima kekurangan satu sama lain.

3.2.2 Pasangan II

a. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Kedua informan sudah saling mengenal satu sama lain sejak masih kecil, karena pasangan ini merupakan teman masa kecil yang mana informan III dan informan IV merupakan tetangga. Informan IV menceritakan bahwa istrinya merupakan teman sekaligus cinta pertamanya. Informan IV bercerita bahwa saat usia dini mereka selalu bermain bersama hingga menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman sepermainan lainnya, dan sejak cukup sering menghabiskan waktu bersama membuat mereka merasa nyaman satu dengan lainnya, walaupun pada saat kecil belum memiliki perasaan dan hanya sebatas saling nyaman berteman satu sama lain. Ketika beranjak dewasa informan IV bercerita bahwa ia kagum dan nyaman dengan informan III. Maka dari awal mula pertemanan tersebut membawa informan IV untuk mengajak informan III pada jenjang lebih serius disaat usia keduanya sudah menginjak usia matang.

“Kami bertetangga, sekarang ini kami tinggal dirumah ibu, rumah saya 3 deret dari rumah ibu. Jadi ibu itu adalah teman masa kecil saya sekaligus menjadi cinta pertama saya. Dari kecil saya main dengan ibu, kemana-mana selalu berdua, jadi sudah tahu semua tentang ibu, dari situ akhirnya ketika besar saya memutuskan serius dengan ibu...”

Karena sering melakukan aktivitas bersama sejak kecil, maka kedua informan ini sudah saling mengetahui karakter dari masing-masing pasangannya. Bagi informan IV ia sudah mengetahui watak dan karakter informan III dan begitu pula informan III, ia sudah mengetahui latar belakang suaminya, sehingga pada saat awal menikah informan III menerima masa lalu pasangannya yang kurang baik. Walaupun pasangan ini sudah saling mengenal, akan tetapi latar belakang informan IV yang kurang baik menjadi penghalang informan III mendapat restu dari kedua orang tuanya, terlebih karena pasangan

ini bertetangga maka orang tua informan III sudah mengetahui apapun mengenai informan III. Informan III bercerita bahwa pada saat memutuskan akan menikah dengan informan IV, orang tuanya tidak merestui dengan berbagai alasan latar belakang, yakni informan III yang tidak memiliki agama, perbedaan etnis keduanya yang mana informan III merupakan seorang dengan etnis Jawa sedangkan informan IV merupakan seorang dengan etnis Tionghoa, serta latar belakang pendidikan informan IV yang hanya bersekolah hingga di bangku 3 SD. Informan III tetap yakin dengan pilihannya dan pada akhirnya orang tua informan III menyerahkan keputusan informan III, namun jika terjadi suatu hal terhadap informan III, mereka tidak akan peduli karena sudah menjadi pilihan informan III.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui walaupun sudah mengenal sejak kecil, namun perlu banyak adaptasi yang dilakukan pada pasangan ini. Di awal pernikahan, informan III menjelaskan bahwa ketika pasangannya marah, pembawaan serta intonasi yang tinggi dan bicara yang ceplas-ceplos membuat informan III sering menangis karena merasa menyakiti hatinya jika pasangannya berbicara dengan nada tinggi. Sedangkan menurut informan IV, terkadang ia tidak merasa marah hanya saja nada bicaranya yang tinggi dan pasangannya menganggap ia marah, namun ia mengakui jika memang ia memiliki sifat yang cenderung ceplas ceplos jika berbicara.

Informan III menerima pasangannya yang sejak kecil merupakan seseorang yang tidak memiliki agama, berbeda dengan informan III yang merupakan seseorang yang beragama Kristen. Setelah menikah informan III mengajak suaminya untuk memeluk agama Kristen dan membimbing suaminya untuk mulai beribadah. Bagi informan IV memeluk agama merupakan suatu hal yang perlu adaptasi, terlebih ia yang sebelumnya tidak mempercayai agama manapun harus belajar untuk beribadah. Informan IV menjelaskan pada akhirnya keinginan ia untuk memutuskan memeluk agama Kristen adalah, ia merasa malu jika menjadi pemimpin keluarga namun tidak memiliki agama, sedangkan sang istri merupakan seorang Kristiani yang taat.

“Di awal pernikahan saya diterima oleh istri dalam kondisi tidak beragama, sedangkan istri saya beragama Kristen yang taat. Setelah saya menikah dengan istri, akhirnya memutuskan mengikuti istri masuk agama Kristen, istri tidak pernah memaksa saya untuk masuk Kristen, hanya saya malu jika kepala rumah tangga tidak punya agama.”

b. Konflik dalam Pernikahan Beda Etnis

Konflik yang biasa terjadi pada pasangan II salah satunya adalah soal anak. Perbedaan karakter informan III dan IV. Perbedaan keinginan soal anak dan perbedaan pola asuh dalam mendidik menjadi konflik. Informan III bercerita bahwa sikap informan IV yang mudah marah dan keras membuat anak menjadi takut terhadap informan IV, sehingga jika anak terdapat masalah informan III cenderung tidak ingin menceritakan kepada informan IV karena cara informan IV dalam merespon masalah yang tidak sesuai harapan informan III.

“...penyebab konflik biasanya masalah anak, seperti contoh menantu saya kan orangnya keras, konflik didalam rumah tangganya dengan anak sering ada, bapak jika mendengar anaknya ada konflik bapak akan langsung darah tinggi, namun saya sering handle dengan saya bujuk-bujuk.”

Informan IV sering marah berlebihan kepada anak, hal tersebut memicu konflik diantara pasangan ini terlebih informan III yang cenderung lemah lembut dan sabar dalam menghadapi anak. Bagi informan III, sikap marah berlebihan kepada anak nantinya akan menimbulkan trauma bagi anak. Selain itu hal yang sering menjadi konflik soal anak ketika informan III sedang marah kepada anak, informan IV terkadang membela anak, hal tersebut akhirnya memicu konflik diantara pasangan tersebut.

“Ibu kadang kesal karena saya membela anak saat dia sedang memarahi anak, saya diminta untuk diam dahulu nanti setelah itu baru ibu ceritakan ke saya. Terkadang saya marah ke anak suka berlebihan, ibu tidak suka, pada akhirnya dia bicarakan ke saya

untuk jangan berlebihan ke anak khawatir mereka takut malah jadi trauma...”

Perbedaan karakter masing-masing juga menjadi konflik diantara pasangan tersebut. Informan III memiliki karakter yang keras, ceplas-ceplos dan mudah marah sedangkan informan IV yang memiliki sifat pendiam dan terbiasa menyimpan unek-unek jika ada sikap informan IV yang kurang sesuai, perubahan sikap dari informan III kepada informan IV jika sedang kesal membuat informan IV kebingungan dan terkadang terjadi kesalahpahaman dalam mempersepsikan apa yang membuat informan III berubah sikap kepadanya, hal tersebut membuat informan IV merasa tidak dilayani dengan baik sebagai suami oleh informan III dan akhirnya memicu konflik antara pasangan tersebut.

Karakter-karakter informan IV tersebut menjadi salah satu konflik diantara pasangan ini. Terkadang ketika berkonflik informan IV berbicara menggunakan intonasi tinggi sehingga terdengar seperti membentak, hal itu membuat informan III tertekan dan memendam kesedihannya setelah di bentak oleh pasangannya. Ketika terjadi hal demikian, informan III hanya diam dan terkadang menangis. Dalam kondisi yang relatif tegang tersebut, kedua informan saling menghindar satu sama lain. Respon yang diberikan informan IV setelah terjadi konflik dan menghindar dari informan III terlihat dari raut wajah dan sikap yang berubah, dari yang sebelumnya banyak berkomunikasi menjadi lebih banyak diam dan lebih acuh kepada pasangan. Selama menghindar dan saling mendiami satu sama lain, keduanya saling intropeksi atas kesalahan masing-masing. namun ketika konflik sudah mereda keduanya kembali menegur kemudian mulai mengkomunikasikan konflik yang terjadi dengan suasana yang lebih tenang.

e. Tantangan Budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Saat terjadi konflik, menurut informan III pasangannya cenderung menunjukkan adanya kesesuaian dengan latar belakang budayanya. Informan IV yang merupakan etnis Tionghoa terbiasa menggunakan logat bahasa Hokkien

dengan keluarga dan kerabatnya, ketika dengan istri logat tersebut masih terbawa. Bagi informan III logat serta Intonasi bahasa Hokkien berintonasi seperti orang marah karena cenderung keras.

“...saya lihat dari keturunan bapak keluarganya memang berbicara keras, apalagi ia dari keturunan Hokkien. Ketika saya ada di dalam keluarganya bapak saya memahami kalau karakter keluarganya seperti itu. Saya mendengar ketika keluarga bapak saling bicara dengan bahasa Hokkien intonasinya seperti sedang marah...”

Tidak hanya dari segi etnis, latar belakang pendidikan serta pergaulan dari informan IV mempengaruhi sikap dalam berkonflik. Informan IV bersekolah hanya hingga kelas 3 SD, setelah keluar dari sekolah informan IV hidup dengan lingkup pergaulan yang lebih liar. Menurut informan III, karakter informan yang keras, ceplas-ceplos, dan tempramen salah satunya karena faktor lingkungan dimana informan IV berada. Di lain sisi, informan IV juga merasa karakter pasangannya yang serba pelan, lemah lembut, bahkan pembawaan ketika berbicara yang lemah lembut merupakan salah satu faktor bawaan etnisnya, yang mana orang Jawa memiliki prinsip “alon-alon asal kelakon”.

“karena karakter ibu seperti itu dari Jawa juga, kan katanya orang Jawa alon-alon asal kelakon.. Karakter orang Jawa sopan santun tinggi, halus, dan menikah dengan saya yang kehidupannya dulu liar apalagi keturunan dari Hokkien, akhirnya ya kami bawa karakter masing-masing...”

Di awal pernikahan, perbedaan latar belakang sering menjadi konflik didalam pernikahan pasangan ini, namun seiring berjalannya waktu baik informan III dan informan IV sudah lebih dapat menyesuaikan diri satu sama lain. Informan III maupun informan IV tidak pernah merasa disudutkan etnisnya oleh pasangan, terlebih mereka sudah saling mengetahui latar belakang etnis tersebut sejak masih kecil, namun terkadang informan III merasa pasangannya sering mengomel kepada informan III karena pembawaan karakternya yang bagi

informan IV sesuai dengan etnisnya. Begitupun sebaliknya informan III tidak pernah menyudutkan latar belakang budaya informan IV yang berbeda.

Sebelum menikah informan IV merupakan seorang yang tidak beragama, setelah menikah dengan informan III akhirnya informan IV memutuskan untuk masuk agama Kristen, namun setelah menikah dengan informan III dan bekerja di klinteng Sam Poo Kong, berjalan beberapa tahun informan IV merasa mendapatkan pencerahan dan ingin pindah agama Konghucu. Pada saat mengetahui pasangannya yang semula beragama Kristen dan memutuskan pindah agama menjadi pemeluk agama Konghucu, informan III merasa kecewa terhadap keputusan yang dipilih pasangannya, namun ia tetap menerima apapun keputusan yang dipilih oleh pasangannya dengan lapang dada dan tidak pernah menyudutkan perbedaan budaya, baginya hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu ditoleransi dalam setiap pasangan. Hidup penuh toleransi yang terjalin pada pasangan II membuat masing-masing informan tidak merasakan adanya ancaman budaya yang terjadi dari pasangannya.

c. Manajemen Konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Dalam pengelolaan konflik, pasangan ini cenderung bersikap menghindari dan saling mendiami satu sama lain. Namun jika keadaan sudah membaik mereka mendiskusikan dan mencari jalan keluar untuk penyelesaian konflik, pasangan ini banyak menghabiskan waktu keluar untuk mendapat suasana baru ketika membahas konflik, jika mereka menemukan solusi dari permasalahan yang sedang mereka hadapi, maka solusi tersebut akan dijadikan sebuah komitmen kedepannya untuk hubungan mereka agar tidak terjadi masalah yang sama. Informan IV cenderung lebih mendominasi ketika berkonflik sehingga informan III biasanya lebih memilih untuk diam dan menurut kepada informan IV.

“Seringnya bapak yang lebih dominan kalau kami ada masalah, saya lebih seringnya diem aja. Kadang saya pikir oh ya bener juga yang diomongin sama bapak, jadi saya lebih terbuka pikirannya setelah bapak jelasin kemudian yasudah saya nurutin aja.”

Informan IV mengakui bahwa ia cenderung lebih egois dengan pasangannya, sehingga ketika berkonflik informan III lebih banyak mengalah. Informan III lebih sering mengajak berkomunikasi terlebih dahulu setelah terjadi konflik. walaupun di situasi konflik, informan III tetap melayani pasangannya dengan baik seperti menyediakan makan. Bagi informan III, ia memilih mengalah daripada konflik akan terus berkepanjangan, selain itu informan III merasa karakternya yang pendiam terkadang tidak dapat menyesuaikan dengan karakter suaminya yang keras dan ceplas ceplos, sehingga informan III lebih memilih untuk mengalah daripada ia mendengar suaminya berbicara yang menyakitkan hatinya.

“...lebih baik saya mengalah daripada ribut, jadi daripada saya sakit hati dengan ucapan bapak mending saya yang ngalah.”

Setelah terjadi konflik dan pasangan tersebut saling menghindar dan diam satu sama lain, informan III sering mengintropeksi diri dan merasa bahwa apa yang disampaikan oleh pasangannya merupakan suatu hal yang benar, hanya cara penyampaian pasangannya yang menurutnya menyakitkan hati karena karakter informan IV yang ceplas-ceplos dan keras ketika berbicara. Upaya yang dilakukan informan III untuk meminimalisasi konflik dengan informan IV adalah dengan mengalah dan berusaha mengerti karakter pasangan, cara tersebut menurutnya dilakukan karena tidak ingin mengikuti ego yang mana hal tersebut hanya akan memperparah keadaan.

“Biasanya saya ngalah aja, nggak mau ikutin ego, pas bapak lagi marah atau ada konflik sama saya, saya yang cenderung ngalah, sabar aja daripada kalau diterusin cuma memperparah keadaan...”

Upaya yang dilakukan informan IV untuk meminimalisasi konflik adalah dengan lebih mengintropeksi diri, apa yang sekiranya kurang disukai oleh pasangannya agar lebih berusaha untuk memahami agar konflik yang sama tidak terulang kembali. Terkadang setelah terjadi konflik, Informan IV menyadari

karakternya yang keras tersebut maka informan IV biasanya sering memberikan candaan setelah terjadi konflik kepada pasangan untuk meredakan ketegangan.

“...saya selalu menyelipkan humor didalam kehidupan rumah tangga saya untuk meredakan ketegangan, karena dengan humor hidup kami lebih berwarna. Kami saling intropeksi agar kedepan tidak terulang dan upaya yang saya lakukan untuk meredakan ketegangan adalah dengan humor.”

Dibalik karakter dari informan III, bagi informan IV merasa bahwa istrinya tersebut jauh lebih dewasa dalam mengelola konflik serta pengontrolan emosi serta lebih sabar dibandingkan dengan dirinya yang keras dan egois, hanya saja istrinya lebih banyak diam dan memendam suatu hal yang menjadi unek-unek yang terkadang membuat informan bingung dan bertanya-tanya apa yang salah karena pasangannya enggan memberitahu secara blak-blakan. Bagi informan III dan informan IV kedua perbedaan karakter tersebut yang membuat hubungan mereka relatif seimbang.

Informan IV lebih suka menyelesaikan masalah pada malam hari, menurut informan IV waktu tersebut paling tepat karena sudah dalam keadaan sama-sama santai dan pada waktu tersebut emosi sudah jauh lebih stabil sehingga emosi sudah lebih terkendali untuk mengkomunikasikan konflik. Dengan mengkomunikasikan di waktu yang tepat, bagi informan IV akan lebih kelihatan dimana letak kesalahan dan penyebab terjadi konflik.

3.2.3 Pasangan III

a. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Di awal pernikahan, informan VI merasakan perbedaan karakter antara pasangannya yang beretnis Jawa dengan dirinya yang berasal dari etnis Minangkabau, banyak hal yang terkadang menjadi *miss com* salah satunya adalah dari pembawaan informan VI ketika berkomunikasi dengan pasangannya, informan V sering menganggap pasangannya marah dengannya padahal bagi informan VI ia tidak marah hanya saja intonasinya yang ketika berbicara cenderung keras sehingga terjadi kesalahpahaman dengan pemaknaan karakter informan VI. Terlebih di awal pernikahan informan VI baru mengetahui bahwa

pasangannya sangat pendiam yang mana baginya hal tersebut merupakan tantangan baginya karena hal yang baru sehingga menjadi proses adaptasi karena berbeda dengan karakternya.

“...awal-awal agak kaget sama karakter suami, seperti sifatnya yang sangat pendiam, kadang saya ngomong tidak marah tapi di anggap marah padahal saya ngomong biasa. Tapi ya saya sudah tau karakternya seperti itu, karena waktu pacaran kan sudah ada gambaran, ternyata ya waktu menikah tetap butuh adaptasi.”

Berbeda dengan pasangannya, di awal pernikahan informan tidak begitu mempermasalahkan perbedaan karakter antara pasangannya dengannya yang berbeda etnis. Baginya, ia memutuskan menikah dengan seseorang yang berbeda etnis sudah menjadi pilihannya, asalkan dari kepribadiannya cocok maka tidak masalah, asalkan pasangannya seiman, untuk perkara perbedaan etnis menurutnya merupakan suatu tantangan yang harus terbiasa. Untuk adaptasi dengan karakter tidak begitu berat karena sebelum memutuskan untuk menikah informan VI sudah mengenali karakter dari informan VI yang cenderung keras semasa pacaran.

Walaupun informan V merupakan seorang dengan latar belakang etnis Jawa yang merupakan keturunan ningrat, namun keluarga besar informan V tidak melarang dan mempermasalahkan pasangan informan yang berbeda etnis dan bukan merupakan keturunan ningrat. Baik pihak keluarga informan V dan informan VI tidak begitu mempermasalahkan keputusan pasangan ini untuk menikah dengan pasangan yang berbeda etnis, menurut masing-masing informan dari dua belah pihak etnis pun tidak mempersoalkan pernikahan beda etnis antara Jawa dan Minang.

“Saya dari keturunan ningrat dan pembawa keturunan untuk anak-anak saya, biasanya keluarga yang keraton ingin anaknya menikah dengan sesama keturunan ningrat untuk menjadi penerus asli keturunan, tetapi di keluarga saya ngga mempermasalahkan itu, yang penting seiman, untuk masalah faktor lain itu lebih dari penilaian ke karakter masing-masing sih bukan dari segi etnis.”

b. Konflik dalam Pernikahan Beda Etnis

Konflik yang biasa terjadi antara informan V dan informan VI adalah masalah komunikasi yang kurang lancar. Informan VI merasa konflik rentan terjadi dalam rumah tangganya karena konflik salah paham dan kurangnya keterbukaan satu sama lain didalam kehidupan rumah tangganya. Selain itu, kesalahpahaman informan V saat berkomunikasi dengan informan VI menganggap informan VI marah ketika berintonasi tinggi. Setelah terjadi konflik biasanya informan V akan menghindari dari informan VI dan menunjukkan perubahan sikap dengan raut wajah jengkel.

“...Kadang saya bingung saya tidak marah dengan suami tapi dianggap marah, saya kan tidak merasa marah, tapi sikap pasangan jadi berubah dari raut wajah langsung kayak kesel sama saya. ya mungkin karena suara saya keras, suami saya orangnya kalem banyak memendam jadinya salam paham dan jadi masalahnya karena itu.”

Cara informan V dalam menyikapi konflik dianggap informan VI menjadi kendala dalam berkomunikasi, jika terjadi konflik informan VI lebih suka mengutarakan perasaannya dan ingin menyelesaikan konflik saat itu juga. Berbeda dengan informan VI ketika terjadi suatu konflik, jika sedang berkonflik, informan V cenderung mendiami pasangan namun enggan untuk membahas konflik sehingga konflik terabaikan, informan V lebih memilih untuk menghindari pasangan hingga konflik reda dengan sendirinya. Namun dengan sikap informan V demikian membuat informan VI merasa terabaikan oleh pasangannya. Hal tersebut dilakukan informan V karena informan V enggan untuk mengkomunikasikan konflik dan lebih suka untuk menghindari konflik.

“Biasanya menghindari konflik dengan cara diam, akhirnya karena kelamaan jadi reda sendiri, karena biasanya males ngedebat jadi yaudah dibiarkan saja. Kalau sikapnya yaudah menghindar aja daripada debat, karena males ribut juga. Akhirnya setelah ribut juga nggak ada di bahas lagi yaudah ngalir saja...”

Informan V cenderung akan menunjukkan kekesalannya dengan menghindari serta memberikan gesture dan mimik wajah yang menunjukkan bahwa ia sedang marah kepada informan VI. Menurut informan VI perbedaan cara pengelolaan konflik yang berlawanan diantara pasangan ini sering menjadi kendala dalam menyelesaikan masalah. Informan VI merasa dengan pasangannya menghindari dan mendiaminya membuat konflik menjadi berkepanjangan dan masalah tidak ada jalan keluarnya. Dengan perbedaan prinsip tersebut membuat informan VI tidak terima jika merasa terabaikan oleh pasangannya yang mana hal ini pemicu konflik baru akibat perbedaan cara penyelesaian konflik.

“...keinginan saya setiap ada masalah di berithau, di cari jalan keluarnya, tetapi kan suami banyak diamnya dia memilih daripada ribut mending menghindari, jadi seringnya konfliknya karena perbedaan cara penyelesaian konflik, suami inginnya menghindari saya inginnya langsung diselesaikan. Jadi biar lega biasanya saya mengutarakan perasaan.”

c. Tantangan Budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Pada saat berkonflik, informan VI merasa bahwa sikap pasangannya yang ketika berkomunikasi halus, lebih menjaga tutur kata, dan cenderung lebih sungkan tidak berani berbicara secara blak-blakan karena menjaga perasaan orang lain adalah pembawaan pasangannya yang berasal dari etnis Jawa. Sehingga bagi informan VI sikap pasangannya tersebut menunjukkan adanya kesesuaian latar belakang etnis ketika berkonflik. Sedangkan bagi informan V karakter pasangannya yang keras serta lebih terus terang dan blak-blakkan merupakan karakter bawaan dari kepribadian pasangannya, namun faktor budaya bagi informan V tetap menjadi dorongan yang menciptakan karakter pasangannya.

“Saya merasa pasangan kalau ngomong halus lembut, jadi ya kalau saya yang ngomong agak keras gitu jadi sering salah paham ngira saya marah, kayak perbedaan karakter saya dan suami, saya keras bawaan orang minang buat suami mengira bahwa istrinya marah.”

Informan V mengaku saat berkonflik terkadang informan VI membandingkan didikan orang tua nya yang berasal dari etnis Minang dengan didikan kebudayaan informan V yang berbeda. Hal itu membuat informan V merasa bahwa pasangannya menyudutkan latar belakang etnisnya yang berbeda dengan dirinya.

“Pernah suatu saat istri saya berbicara ternyata orang Jawa seperti begini begitu. Atau saat konflik membawa-bawa cara mendidik orang tua saya, saya keturunan ningrat jadi banyak aturan kebudayaannya. Kemudian istri saya membandingkan budaya Minang dengan Jawa, disitu saya merasa tersudutkan. Akhirnya jadi kebawa saya ngomong iya memang budaya nya kamu yang paling baik.”

Berbeda dari informan V, informan VI merasa bahwa pasangannya tidak pernah menyudutkan etnis nya yang berasal dari Minang, karena menurut informan V walaupun orang-orang yang berlatar belakang etnis Minang cenderung keras dan berintonasi tinggi ketika berbicara.

d. Manajemen Konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Dalam pengelolaan konflik, jalan keluar yang informan V lakukan adalah menghindar dan mendiami pasangan hingga konflik berlalu dengan sendirinya tanpa dibahas. Hal ini berlawanan dengan keinginan informan VI yang bercerita bahwa ketika konflik ia ingin untuk dimusyawarahkan, namun seiring berjalan waktu informan VI berusaha mengimbangi karakter pasangannya yang menurutnya tidak sejalan dengan harapannya.

“Saya inginnya di musyawarahin, kalau ada yang salah di beritahu, namun karena suami menghindar dan dibiarin berlalu begitu saja, akhirnya saya ikuti sikapnya untuk mendiamkan juga. Jadi sebenarnya jalan keluar yang kita lewatin tidak sesuai sama yang saya mau, tapi karena pasangan menghindar akhirnya saya lelah sendiri.”

Berbeda dengan harapan informan VI dalam pengelolaan konflik, sikap informan V untuk jalan keluar dalam penyelesaian konflik adalah dengan diam. Informan V enggan untuk membahas konflik karena malas untuk berdebat dan lebih memilih dibiarkan konflik mengalir dan reda dengan sendirinya. Sehingga dalam penentuan keputusan informan V cenderung mengikuti apa kata pasangannya.

“Sikap saya menghindari konflik dengan diam, akhirnya karena kelamaan jadi reda sendiri. Karena biasanya saya malas untuk berdebat jadi yasudah saya lebih pilih untuk dibiarkan saja masalahnya mengalir dengan sendirinya. Jadi saya lebih banyak menghindar saja karena tidak ingin memperpanjang masalah dengan istri, karena males ribut juga.”

Strategi dalam meminimalisasi konflik yang dilakukan informan V pada pasangan adalah untuk menerima kekurangan pasangan dan lebih berusaha untuk saling mengerti. Ia berkata ia berlaku menghindari hal yang sekiranya tidak disukai oleh pasangannya dan berusaha untuk mengurangi sikap maupun tutur kata apa yang menyebabkan terjadinya konflik. walaupun menurut informan V sikap serta kekurangannya tidak dapat sesuai dengan harapan pasangannya, namun saling berusaha untuk merubah keadaan menjadi lebih baik serta mengerti watak dan karakter pasangan agar terhindar dari konflik berkepanjangan.

Upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi konflik bagi informan VI adalah dengan mengurangi komunikasi yang sekiranya dapat menjadi konflik dengan pasangan. Menurut informan VI, saat terjadi konflik pasangannya cenderung menghindar dan mendiamkan informan VI dengan rentan waktu yang cukup lama, hal tersebut membuat informan VI bingung untuk menghadapi sikap pasangannya tersebut. Informan VI merasa bahwa pasangannya mudah tersinggung dan ketika berkomunikasi cenderung mudah terjadi kesalahpahaman, sehingga dengan hal tersebut membuat informan VI cenderung memilih untuk mengurangi komunikasi dengan pasangannya yang

mana menurutnya hal tersebut bertujuan untuk mengurangi konflik didalam hubungan rumah tangganya.

Bagi informan VI, ketika berkonflik ia merasa bahwa ia selalu menang. Upaya yang dilakukan informan VI untuk menang adalah ketika pasangannya tersebut sedang marah dengan menunjukkan sikap menghindar dan mendiamkan informan VI, maka ia akan menang dengan menurunkan egonya dengan menghilangkan rasa kesalnya kemudian memulai kembali mengajak pasangannya untuk berkomunikasi, terkadang tidak jarang informan VI akan meminta maaf kepada informan V walaupun menurut informan VI ia merasa tidak salah.

“Kalau saya sih merasa saya terus yang menang, seperti saat konflik suami marah menghindar dari saya lama, karena suami saya bakal diam terus kalau tidak saya yang mulai. Jadi pada akhirnya saya yang menang dengan cara ngajak pasangan komunikasi duluan, nurunin ego buat menghilangkan rasa kesal...”

Informan merasa kesal karena sikap pasangannya tersebut yang menurutnya tidak merubah keadaan jika masalah yang terus-terusan didiamkan, namun pada akhirnya ia memilih menang dengan cara mulai berbicara pasangannya dan menurunkan egonya karena baginya jika terus di diamkan maka konflik tidak akan selesai. Walaupun informan VI ia merasa kesal karena masalah yang sedang terjadi berlalu begitu saja dan tidak dikomunikasikan dengan baik.

Bagi informan V, ketika berkonflik ia juga merasa bahwa sikap yang dilakukannya dengan diam dan menghindar ketika situasi konflik sedang panas adalah bentuk dari menang dengan pasangannya. Informan V bercerita bahwa ia lebih banyak menghindar jika terjadi konflik karena tidak ingin memperpanjang masalah dengan pasangannya. Jika keadaan sedang panas dan ia merespon pasangannya yang sedang marah, baginya situasi akan makin panas. Sehingga sikap informan V menghindari konflik baginya adalah bentuk penyelesaian konflik sekaligus cara dalam informan V menang dan meredakan emosinya.

“Saya merasa mengalah, kalau ada konflik atau masalah dengan istri, atau istri ngomel-ngomel yasudah saya diam, karena menurut saya dengan cara diam dan menghindar itu adalah sikap mengalah.”

Informan V menyadari bahwa perbedaan cara merespon dan menyelesaikan konflik antara informan V dan informan VI yang berbeda tersebut sering menimbulkan konflik diantara keduanya. Namun cara menyelesaikan konflik yang berbeda dengan keinginan istrinya tersebut sudah menjadi karakter dari dirinya, alasan tersebut menurutnya karena sikap dari dirinya yang tidak enakan dengan orang lain, yang mana ia takut sikap dan perkataannya dapat menyakiti perasaan istrinya, tidak hanya itu, karakter istrinya yang keras dan jika berbicara cenderung besar karena logat budaya istrinya yang cenderung keras seringkali membuat kesalahpahaman yang membuat informan V lebih memilih untuk menghindar.

Keinginan informan VI dalam menyelesaikan konflik dengan informan V adalah dikomunikasikan, namun menurut informan VI keinginannya tersebut belum sejalan dengan realitanya di dalam hubungan rumah tangganya dengan pasangannya. Baginya sikap informan V yang menghindari konflik tidak dapat sejalan dengan keinginannya, namun ia berusaha untuk mengikuti sikap pasangannya. Bagi informan VI caranya dengan pasangan dalam mengelola konflik belum tepat dan belum sesuai dengan harapannya. Berbeda dengan harapan informan VI, keinginan informan V dalam menyelesaikan konflik dengan informan VI adalah saling mengerti dan menerima masing-masing pasangan dalam mengelola konflik yang pastinya setiap individu memiliki sikap dan cara yang berbeda-beda dalam mengelola dan meredakan emosi. Informan V memiliki kekurangan yang harapannya dapat diterima oleh pasangannya. Seperti sikap informan V dalam penyelesaian konflik menghindar yang bagi informan VI kurang tepat, namun cara tersebut yang menurut informan V menjadi cara yang tepat dalam meredakan emosi ketika sedang terjadi konflik.

“...saya memiliki kekurangan yang harapannya dapat diterima oleh istri saya, seperti sikap saya yang menghindar terlebih dahulu ketika ada masalah, walaupun mungkin cara tersebut kurang tepat bagi istri, namun cara tersebut yang menurut saya tepat untuk meredakan amarah saya jika terjadi konflik.”

Informan VI bercerita terkadang informan V berusaha meredakan ketegangan pasca konflik dengan hal-hal non verbal, seperti membantu pekerjaan rumah, mengantarkan informan VI pergi, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang sekiranya dapat memperbaiki suasana pasca terjadi konflik.

3.3 Deskripsi Struktural

3.3.1 Pasangan I

a. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Informan I menyatakan bahwa di awal pernikahan merasa cukup kaget dengan karakter pasangannya yang berasal dari etnis Koja, hal tersebut terjadi karena perbedaan-perbedaan budaya yang melahirkan karakter yang berbeda pada pasangan tersebut. Adapun masa penajakan yang relatif singkat hanya kurang lebih 3 bulan membuat informan I dan informan II kurang dalam pengenalan karakter satu sama lain.

“Pada saat awal pernikahan dengan istri saya merasa kaget, terlebih masa penajakan yang hanya sebentar sekitar 3 bulan, begitu menikah kami baru mengenal karakter asli masing-masing seperti apa.”

Setelah menikah dengan informan I, informan II ikut menetap di Semarang dan tinggal bersama dengan informan II di Kota Semarang karena tradisi dari etnis Koja yang menganut sistem patrilokal, bagi informan II penyesuaian juga dirasakan dimana informan VI beradaptasi dengan suaminya serta daerah lingkungan baru baginya, walaupun ia tetap menetap di daerah Kauman yaitu daerah komunitas etnis Koja di Semarang.

Kebiasaan serta adat istiadat budaya yang berbeda menjadi kendala dalam adaptasi di awal pernikahan informan I dan informan II. Informan I merasa perbedaan budaya antara etnis Jawa dan etnis Koja cukup kontras, sehingga perlu banyak adaptasi budaya yang dilakukan. Adaptasi yang dihadapi informan I tidak hanya dari pasangan yang berlatar belakang etnis berbeda saja, namun juga keluarga besar dari informan II yang bagi informan I perlu banyak adaptasi untuk masuk ke dalam keluarga dengan budaya yang berbeda, seperti halnya dalam budaya Jawa terdapat kumpul-kumpul sesama keluarga besar dari berbagai latar belakang gender, etnis, suku, dan agama tanpa memandang perbedaan latar belakang tersebut, namun pada keluarga informan II, mereka akan cenderung menutup diri dan menjadi hal yang cenderung tabu untuk berkomunikasi dengan sesama ipar terlebih berbeda gender apalagi berbeda latar belakang budaya dengan mereka. Di awal pernikahan dan informan I belum mengetahui itu, terdapat banyak kesalahpahaman yang membuat informan I tersinggung terhadap sikap keluarga informan II sehingga hal tersebut sempat menjadi konflik dengan informan II.

Kesalahpahaman di dalam berkomunikasi sering menjadi konflik pada saat adaptasi di awal pernikahan, informan I sering merasa bahwa pasangannya marah kepadanya, sedangkan bagi informan II ia tidak marah hanya saja intonasinya ketika berbicara yang cenderung keras. Keterbatasan bahasa dari masing-masing budaya yang berbeda tersebut mempersulit dalam berkomunikasi. Informan II yang beradaptasi di kota Semarang tidak terbiasa dengan bahasa Jawa, sehingga terkadang memiliki keterbatasan dalam berbahasa Jawa. Berbeda dengan informan I yang setelah menikah mampu beradaptasi dengan bahasa pasangannya yaitu bahasa Koja.

“Suami saya lancar berbahasa Koja, jadinya malah bisa berbahasa Koja dan lancar. Jadi ya suami saya adaptasi ke bahasa nya saya walaupun keseharian kami tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.”

b. Konflik dalam Pernikahan Beda Etnis

Konflik yang sering terjadi antara informan I dan informan II adalah perbedaan karakter. Karakter informan II yang cenderung keras serta mendominasi ketika terjadi konflik sering membuat informan I mengeluh dengan karakter pasangannya tersebut. Bagi informan II, karakternya yang keras dan cenderung mendominasi ialah karakter bawaan budayanya yang berasal dari etnis Koja.

Konflik yang sering terjadi lainnya ialah seperti keinginan pasangan tersebut yang berbeda dalam prinsip serta aturan untuk anak, hal tersebut berkaitan dengan tradisi yang telah masing-masing pegang. Etnis Koja memiliki tradisi dengan mencarikan pasangan untuk anaknya dan menjodohkannya dengan orang sesama etnis Koja, sehingga informan II berniat untuk menjodohkan anak laki-lakinya dengan sesama etnis Koja, hal ini dilakukan karena sudah menjadi tradisi yang dilakukan etnis Koja, namun keinginan informan II tersebut tidak disetujui oleh suaminya, karena ia ingin memberikan kebebasan anaknya dalam urusan mencari pendamping hidup. Perbedaan prinsip tersebut menjadi konflik antara informan I dan informan II.

c. Tantangan Budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Informan I mengungkapkan bahwa terdapat kesesuaian antara latar belakang budaya pasangannya dengan karakter pasangannya, hal tersebut dibuktikan oleh informan II yang mana Informan II mengatakan bahwa karakternya yang cenderung keras karena etnis Koja berasal dari Pakistan yang mana wilayah tersebut berada di Timur Tengah dengan iklim yang cenderung panas sehingga penduduknya memiliki ‘darah panas’, didukung lagi mayoritas etnis Koja yang bermata pencarian berdagang, dimana informan menjelaskan bahwa lingkungan pasar yang didominasi oleh pedagang pastinya akan membentuk kepribadian yang cenderung lebih keras serta intonasi berbicara yang keras dan hal tersebut berpengaruh dengan logat serta intonasi dalam berkomunikasi cukup keras seperti orang yang sedang marah. Berlawanan dengan informan I yang berasal dari etnis Jawa dengan notabennya lemah

lambut dalam bertutur, maka hal tersebut menjadi konflik di dalam rumah tangganya.

Informan II sering merasa bahwa terkadang pasangannya tidak menerimanya sebagai individu utuh yang mana informan I sering menyudutkan budaya dari informan II, seperti memberikan pandangan bahwa menikah dengan etnis Koja tidak enak karena mendominasi dan banyak mengatur, berbeda ketika menikah dengan orang Jawa yang bagi informan I istri akan cenderung akan nurut dengan suami.

“Pernah suami saya berbicara ke anak saya tetapi didepan saya, bahwa jangan mau menikah dengan orang Koja karena kebanyakan mengatur, suami saya bilang ke anak didepan saya kalau mau nikah nanti saya orang Jawa saja karena perempuannya lebih nurut dengan suami. mendengar itu saya merasa budaya saya di sudutkan.”

d. Manajemen Konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Saat disituasi konflik, informan II cenderung meluapkan unek-uneknya dengan cara mengungkapkan yang dirasakannya, berbeda dengan informan II yang ketika ia dengan informan II sedang berkonflik, sikap yang dapat dilakukan untuk pengelolaan dalam upaya menyelesaikan konfliknya adalah dengan menghindari pasangannya. Karena ketika terjadi konflik informan II terus mengomel dengan nada yang keras dan cenderung mendominasi, informan tidak menyukai keadaan dimana ia dan istrinya berdebat terlebih istrinya berbicara dengan nada yang keras. Bagi informan I jika istrinya yang sedang mengomel dan kesal dibalas hanya akan memperbesar konflik, maka pada akhirnya informan I mengambil sikap dengan menghindari dan pergi meninggalkan informan II untuk sementara waktu hingga situasi kembali normal dan kondusif. Informan I cenderung lebih banyak mengalah saat terjadi konflik karena baginya jika konflik diteruskan hanya memperbesar masalah.

Informan I sudah memahami karakter pasangannya yang keras dan mudah tersinggung, maka baginya usaha yang dilakukan untuk meminimalisasi

konflik adalah lebih berfikir sebelum berkata dan menjaga perkataan kepada istrinya serta lebih peka terhadap apa yang sekiranya dapat menyinggung pasangannya agar dapat mengurangi konflik.

3.3.2 Pasangan II

a. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Informan III dan informan IV yang merupakan teman sejak kecil, merasa bahwa mereka sudah saling mengenal satu sama lain sehingga walaupun mereka menikah dengan pasangan yang berbeda budaya, mereka sudah saling mengenal karakter satu dengan lainnya walaupun tetap perlu adaptasi untuk mengimbangi perbedaan karakter diantara mereka setelah menikah. Faktor pertemanan menjadikan mereka merasa cocok dengan pribadi satu sama lain sehingga ketika di usia matang, pasangan ini memutuskan untuk menikah, walaupun terdapat beberapa kendala sebelum melangsungkan pernikahan, salah satunya perbedaan latar belakang budaya pasangan tersebut yang menghambat restu dari orang tua informan III.

Informan IV yang merupakan seseorang yang beretnis Tionghoa dan tidak memiliki agama menjadi penghalang restu orang tua informan III, namun setelah beberapa negosiasi dan kesadaran informan III untuk memeluk keyakinan agama Kristen yang pada akhirnya mendapatkan restu dari orang tua informan III. Informan III menerima latar belakang pasangannya yang sejak awal ia ketahui bahwa tidak memiliki agama, bagi informan III ia menerima hal tersebut dan berusaha untuk membimbing pasangannya untuk kejalan yang benar. Informan IV bercerita pada akhirnya keinginannya untuk memeluk agama Kristen bukan paksaan dari informan III, namun kesadarannya karena ia merasa memiliki tanggung jawab dalam membina rumah tangga kedepannya dan ia merasa malu jika seorang kepala rumah tangga namun tidak memiliki agama, sedangkan istrinya sendiri merupakan seorang Kristiani yang taat.

b. Konflik dalam Pernikahan Beda Etnis

Informan III merasa bahwa intonasi berbicara pasangannya yang keras dan karakter pasangannya adalah karena latar belakang budaya informan IV yang mana merupakan keturunan Tionghoa dan berasal dari keturunan Hokkien, informan III melihat bahwa pembawaan pasangannya seperti dengan keluarga informan IV. Hal tersebut yang membuat informan III menyadari bahwa karakter pasangannya memang faktor keturunan budaya.

“Saya mendengar waktu keluarga suami sedang saling berbicara satu sama lain terdengar ada logat khas dan bahasa nya mereka seperti nada orang yang lagi marah-marah, dari situ saya menyadari bahwa pembawaan bapak adalah faktor keturunan budaya”

Budaya dari informan IV tersebut yang akhirnya membawa informan III untuk beradaptasi dengan karakter dari informan IV yang mudah marah, keras, dan ceplas-ceplos. Ketika berkonflik informan III yang lebih banyak mengalah, terkadang ia menghindari perdebatan dengan diam. Informan III merupakan seseorang yang tidak enakan untuk mengungkapkan yang dia rasakan sehingga ia lebih memilih memendam yang di rasakan ketika terjadi konflik. Masalah perbedaan dalam mendidik anak juga menjadi konflik pada hubungan rumah tangga pasangan II, yang mana keduanya memiliki perbedaan prinsip masing-masing untuk mendidik anak.

Setelah bekerja di klinteng Sam Poo Kong sebagai Biokong, dari yang mulanya informan IV mengikuti pasangannya memeluk agama Kristen, informan IV merasa mendapat pencerahan dan ingin pindah agama Konghucu, atas persetujuan istrinya informan IV akhirnya memeluk agama Konghucu. Informan IV bercerita bahwa pada awal nya mengetahui suaminya akan pindah agama, ia benar-benar kecewa. Salah satu alasan bahwa informan IV ingin pindah agama Konghucu adalah informan IV merasakan adanya kecocokan dengan ajaran agama Konghucu. Keputusan informan IV sempat menjadi problematika di antara pasangan tersebut, namun pada akhirnya informan III

menerima keputusan yang dipilih oleh pasangannya dengan ikhlas dan pasangan tersebut hidup dalam toleransi pada keluarganya.

c. Manajemen Konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

informan IV merasa bahwa istrinya tersebut jauh lebih dewasa dalam mengelola konflik serta pengontrolan emosi serta lebih sabar dibandingkan dengan dirinya yang keras dan egois, hanya saja istrinya lebih banyak diam dan memendam suatu hal yang menjadi unek-unek yang terkadang membuat informan bingung dan bertanya-tanya apa yang salah karena pasangannya enggan memberitahu secara blak-blakan. Bagi informan III dan informan IV kedua perbedaan karakter tersebut yang membuat hubungan mereka relatif seimbang.

3.3.3 Pasangan III

a. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Informan V yang memiliki latar belakang dari keturunan keraton tidak mempermasalahkan perbedaan etnis dalam menentukan pasangan hidup. Pihak keluarga pun tidak mempersoalkan perbedaan etnis, walaupun pada tradisi keraton Jawa biasanya ingin menikahkan anaknya dengan sesama penerus garis keturunan keraton. Seiring berkembangnya zaman, hal tersebut sudah tidak dipermasalahkan lagi baik dari informan V maupun keluarganya, sehingga keluarga besar pun mengizinkan pernikahan beda etnis antara informan V yang beretnis Jawa dengan informan VI yang beretnis Minang. Menurut informan V, memilih pasangan ialah yang penting seiman.

“...saya dari keturunan ningrat dan pembawa keturunan untuk anak-anak saya, tetapi etnis yang berbeda tidak menjadi persoalan dalam menentukan pasangan, bagi saya yang penting seiman.”

Informan V bercerita, menurutnya perbedaan etnis antaranya dan pasangan tidak begitu menjadi kendala didalam rumah tangganya, terlebih sebelum memutuskan untuk menikah sudah berpacaran dan dari pendekatan

saat pacarana tersebut sudah dapat melihat karakter dari pasangan apakah cocok untuk diteruskan ke jenjang pernikahan.

Informan VI menceritakan bahwa diawal pernikahan perlu adaptasi pada budaya di Jawa. Informan VI memiliki kesulitan-kesulitan dalam beradaptasi pada keluarga pasangannya terlebih tradisi-tradisi pada keluarga ningrat Jawa yang baginya asing dan berbeda seperti di Minang, seperti contohnya kebiasaan penggunaan bahasa daerah di Jawa, yang mana terdapat bahasa Jawa Krama kepada yang lebih tua dan bahasa Jawa Ngoko untuk kepada yang sebaya. Informan VI yang sedikit-sedikit dapat menggunakan bahasa Jawa keseharian (ngoko) setelah menikah dengan pasangannya, merasa canggung dan tidak terbiasa ketika berkomunikasi dengan orang tua pasangannya yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa Krama. Hal itu sempat menjadi kesalahpahaman karena keterbatasan bahasa informan dalam beradaptasi di lingkungan informan V. Perbedaan-perbedaan pada segi budaya seperti tradisi serta bahasa yang berbeda membuat informan VI perlu banyak penyesuaian.

b. Tantangan Budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Informan V bercerita bahwa pada saat konflik, informan VI pernah menyudutkan budaya informan V yaitu dengan membandingkan gaya didikan etnis Jawa dan etnis Minang yang bagi informan VI hal tersebut mempengaruhi sifat dan karakter pasangannya dalam berumah tangga. Salah satu karakter informan V yang sering menjadi konflik dengan informan VI ialah informan V cenderung lebih sering menghindari konflik, terkadang cara yang dilakukan informan V adalah mendiami informan VI, sedangkan informan VI bercerita bahwa ia merasa tidak nyaman jika ada konflik dengan pasangannya kemudian didiamkan dan konflik dibiarkan berlalu.

“...saat konflik membawa-bawa cara mendidik orang tua saya, saya keturunan ningrat jadi banyak aturan kebudayaannya, yang mungkin beberapa berbeda dengan kebudayaan di Minang. Istri

saya membanding-bandingkan orang minang dengan orang Jawa, dengan bilang kalau di Minang berbeda dengan Jawa.”

c. Konflik dalam Pernikahan Beda Etnis

Informan V menyadari adanya perbedaan dalam merespon konflik antaranya dengan pasangan, yang mana perbedaan tersebut menimbulkan konflik diantara keduanya. Informan VI memiliki pribadi yang tegas dan cenderung blak-blakan ketika berkomunikasi, berbeda dengan informan V yang lebih sering memilih diam karena sudah menjadi karakter dari informan V, kemudian ia juga tidak enakan jika meluapkan unek-unek yang dirasakan dan merasa sungkan jika berbicara saat situasi konflik dengan istrinya akan menyakiti perasaan istrinya bagi informan V.

d. Manajemen Konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Ketika sedang berkonflik, cara yang dilakukan informan V untuk mengelola konflik tersebut adalah dengan menghindari pasangannya, hal tersebut dilakukan karena tidak ingin memperbesar konflik dengan pasangannya. Ketika berkonflik pasangannya cenderung lebih suka meluapkan perasaannya atau mengomel, bagi informan V jika ia merespon pasangannya hanya akan menambah konflik, karakter istrinya yang keras dan jika berkomunikasi dalam situasi konflik karena logat budaya istrinya yang cenderung keras seringkali membuat kesalahpahaman sehingga upaya yang dilakukan informan V adalah memilih untuk menghindar.

Bagi informan V, sikap menghindar yang dilakukannya adalah bentuk mengalah dengan informan VI, sementara bagi informan VI juga ia menganggap bahwa ia sering mengalah, informan VI mengikuti sikap suaminya yang lebih memilih untuk menghindar, kemudian jika situasi sudah mulai membaik, ia berusaha memperbaiki situasi dengan mulai mengajak pasangannya berkomunikasi. Hal tersebut bagi informan VI adalah bentuk dari upaya dalam mengalah.

3.4 Penggabungan Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural

3.4.1 Deskripsi Tekstural Gabungan

a. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Diawal pernikahan, pasangan I merasa kaget dengan adaptasi karakter masing-masing, banyak perbedaan-perbedaan karakter baik dalam segi budaya maupun diluar konteks budaya yang banyak menjadi kesalahpahaman. Usia masa penajakan yang relatif singkat yaitu hanya 3 bulan menjadi salah satu faktor terjadi hal demikian. Berbeda dengan pasangan II dan pasangan III, kedua pasangan tersebut merasa di awal pernikahan perbedaan budaya dan karakter tidak terlalu menjadi persoalan utama. Segi budaya keluarga pasangan sempat menjadi konflik di dalam rumah tangga pasangan I, selain itu keterbatasan masing-masing individu pada bahasa pasangan sempat menjadi kendala, seiring berjalan waktu informan I dapat beradaptasi dengan memahami dan mempelajari bahasa dari informan II, walaupun dalam keseharian pasangan I tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Pasangan II sudah mengenal masing-masing sejak kecil, sehingga di awal pernikahan adaptasi tidak begitu berat dan tidak menjadi masalah serius mengenai karakter masing-masing yang berbeda karena perbedaan budaya diantara pasangan tersebut, namun tetap perlu adaptasi diantara pasangan tersebut. Salah satu adaptasi ialah karakter informan IV yang cenderung keras sedangkan pasangannya yang berasal dari etnis Jawa, perbedaan etnis tersebut memerlukan adaptasi. Perbedaan budaya baik segi etnis dan latar belakang antara pasangan tersebut juga sempat menjadi kendala untuk mendapat restu dari orang tua informan III.

Pada pasangan I informan II juga sempat tidak mendapatkan restu dari keluarga untuk menikah dengan pasangan yang berbeda etnis, pada saat akan menikah dengan informan I, mulanya informan II tidak mendapatkan restu dari keluarga, terlebih mendiang ayah informan II menentang jika anaknya menikah dengan seseorang dengan etnis Jawa, namun karena ayah informan II sudah meninggal, maka keputusan dalam memilih pasangan berada di tangan informan II kemudian ia memutuskan untuk menikah dengan informan I yang

beretnis Jawa. Berbeda dengan kedua pasangan, bagi pasangan III baik dari pribadi dan keluarga besar, masing-masing keluarga tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang etnis dalam urusan pernikahan.

Pasangan III sudah mengenal karakter masing-masing ketika di masa pacaran, rentan waktu pacaran cukup lama yaitu 5 tahun yang membuat informan V dan informan VI sudah memiliki gambaran mengenai karakter serta perbedaan-perbedaan yang mereka miliki, sehingga dalam rumah tangga, adaptasi yang dilakukan tidak begitu berat, namun informan VI terkadang merasa perlu penyesuaian di dalam hubungan rumah tangganya salah satunya karena perbedaan karakter budaya diantara mereka.

b. Konflik dalam Pernikahan Beda Etnis

Konflik yang biasanya rentan terjadi pada pasangan I dan pasangan II adalah masalah anak. Pada pasangan I, terdapat perbedaan dalam ekspektasi serta cara mendidik anak. Perbedaan dalam pola didik anak menjadi konflik pada pasangan I, selain itu keinginan informan II yang menginginkan untuk menjodohkan anaknya dengan sesama etnis Koja, hal tersebut dilatar belakangi oleh budaya informan II yang dari tradisi etnis Koja adalah mencarikan anaknya pendamping dan menjodohkan dengan sesama etnis.

Konflik mengenai anak yang terjadi pada pasangan II adalah pola didik yang berbeda dan karakter masing-masing informan ketika mendidik anak, yang mana informan IV memiliki karakter yang keras, berbeda dengan informan III yang lebih lemah lembut, perbedaan tersebut terkadang menjadi konflik diantara pasangan II. Tidak hanya ketika masalah anak, namun perbedaan karakter informan III dan informan IV sering menjadi masalah dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Keinginan informan IV untuk pindah agama sempat menjadi konflik dalam hubungan rumah tangga pasangan II, namun pada akhirnya informan III menerima keputusan pasangannya.

Berbeda dengan pasangan I dan pasangan II mengenai anak, konflik yang rentan terjadi pada pasangan III adalah karena komunikasi diantara pasangan III yang kurang lancar. Menurut informan VI, pasangannya memiliki sifat

yang pendiam dan cenderung suka menghindar ketika terjadi konflik di dalam rumah tangganya, sedangkan keinginan informan VI ketika terjadi konflik adalah langsung dikomunikasikan dan terbuka satu sama lain. Perbedaan kedua informan tersebut dalam merespon konflik menciptakan konflik baru diantara keduanya. Ketika terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan konflik, informan VI akan mengetahui berdasarkan sikap serta raut wajah pasangannya yang berubah, hal tersebut juga terjadi dari ketiga pasangan yang mana ketika terjadi konflik maka akan terlihat dari ekspresi yang berubah.

Pada ketiga informan luar etnis Jawa, mereka merasa bahwa terkadang timbul konflik terhadap pasangan masing-masing karena kesalahpahaman pasangannya dalam mempersepsikan cara ketiga informan dalam berkomunikasi serta intonasi dari berbicara mereka. ketiga informan merasa tidak marah kepada pasangannya, namun pasangan masing-masing baik informan I, informan III, dan informan V menganggap mereka marah karena intonasi serta gaya berbicara mereka yang dianggap marah.

c. Tantangan Budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Ketiga pasangan merasa bahwa pasangannya menunjukkan karakter yang sesuai dengan etnisnya. Pada pasangan I, informan I merasa bahwa pasangannya berasal dari etnis Koja memiliki kesesuaian dengan latar belakang budayanya, informan I melihat bahwa keturunan informan II memiliki karakter yang keras dan cenderung mendominasi. Hal tersebut di betulkan oleh informan II yang mana baginya intonasi berbicara yang keras, karakter yang cenderung keras dan mendominasi tersebut memang benar adanya di dorong oleh faktor lingkungan budaya. Sedangkan bagi informan II, pasangannya juga menunjukkan kesesuaian terhadap etnisnya yaitu etnis Jawa, yang mana pasangannya tersebut memiliki karakter yang lebih penurut dan mengalah.

Pada pasangan II, masing-masing informan juga merasa bahwa terdapat kesesuaian pada pasangannya dengan karakter budayanya. Informan III yang berasal dari etnis Jawa menjelaskan bahwa ia merasakan kesesuaian karakter pasangannya yang berasal dari Tionghoa etnis Hokkien, yang mana informan

IV menjelaskan bahwa orang-orang Hokkien memiliki karakter dalam berintonasi yang cukup keras ketika berbicara, faktor lainnya adalah informan IV yang dulunya memiliki lingkungan pergaulan yang cukup liar semasa remajanya, sehingga hal tersebut mempengaruhi karakternya yang keras. Sedangkan bagi informan IV, terdapat kesesuaian antara karakter istrinya dengan budayanya, dimana istrinya yang berasal dari etnis Jawa cenderung lemah lembut dalam berbicara dan lebih mengalah jika terjadi konflik.

Sama dengan kedua pasangan lainnya, pada pasangan III merasakan secara tidak langsung bahwa karakter pasangannya merupakan dorongan dari budayanya, namun informan V menganggap bahwa faktor budaya menjadi pendorong namun karakter pasangannya tetap karena kepribadian dari individu. Pada pasangan ini, faktor budaya tidak terlalu terlihat seperti kedua pasangan lainnya.

Pada pasangan I, informan II merasa bahwa informan I menyudutkan latar belakang etnisnya, hal itu diungkapkan informan II bahwa informan I sering menyindir menikah dengan orang beretnis Koja merasa lebih di atur dan lebih mendominasi jika terjadi konflik, tidak hanya itu informan II bercerita bahwa terkadang informan I membandingkan etnis Jawa dengan etnis Koja, dimana perempuan etnis Jawa lebih penurut, mudah diatur, lebih tunduk kepada suami dan berbeda dengan etnis Koja. Namun menurut informan I pasangannya tidak pernah menyudutkan etnis dirinya.

Sama seperti pasangan I, pada pasangan III informan V merasa bahwa pasangannya juga menyudutkan latar belakang etnisnya, dimana hal tersebut di ceritakan informan V pasangannya membandingkan didikan orang tua nya yang berasal dari etnis Minang dengan didikan kebudayaan informan V yang berbeda. Hal itu membuat informan V merasa bahwa pasangannya menyudutkan latar belakang etnisnya yang berbeda dengan dirinya, namun informan VI tidak merasa pasangannya menyudutkan latar belakang etnisnya.

Berbeda dengan kedua pasangan, pada pasangan II baik informan III dan informan IV tidak pernah mendapatkan ancaman budaya berupa disudutkan latar belakang etnisnya oleh pasangannya.

d. Manajemen Konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Dalam situasi konflik, ketiga pasangan tersebut mengelola konfliknya dengan cara menghindar, terkhusus pada informan etnis Jawa, masing-masing informan etnis Jawa menghindar dari pasangan sementara waktu saat terjadi konflik. hal tersebut dilakukan karena masing-masing informan luar Jawa cenderung lebih mendominasi jika terjadi konflik.

Pada pasangan I, jalan keluar yang dilakukan informan I ketika terjadi konflik adalah menghindar dan pergi meninggalkan informan II sementara waktu hingga situasi kondusif. Hal tersebut dilakukan karena menurut informan I jika terdapat perbedaan pendapat atau konflik, informan II akan terus mengomel kemudian tetap teguh dengan pendirian dan membantah, sehingga informan I lebih mengalah kepada informan II karena informan II cenderung akan lebih mendominasi didalam konflik. menurut informan I sikapnya menghindar merupakan usaha yang dilakukan untuk penyelesaian konflik dengan informan II.

Sama dengan pasangan I, pada pasangan II jika terjadi konflik maka baik informan III maupun informan IV akan menghindar untuk sementara waktu, namun didalam konflik informan IV yang merupakan etnis Tionghoa lebih mendominasi di dalam konflik, jika terjadi konflik informan III yang merupakan etnis Jawa lebih banyak diam dan mengalah.

Pada pasangan III, informan V cenderung akan menghindar dan mendiami pasangan ketika terjadi konflik, namun berbeda dengan informan VI yang saat terjadi konflik cenderung lebih terang-terangan untuk berusaha mengungkapkan yang dirasakannya, namun pada informan V dan VI terdapat kesenjangan antara keinginan informan VI yang menginginkan jika ada konflik untuk langsung dikomunikasikan dengan sikap informan V dalam mengelola konflik adalah menghindar untuk sementara waktu. Alasan informan V menghindar dari pasangannya adalah bagi informan V cara tersebut merupakan sikap dalam mengalah kepada pasangan. Dalam ketiga pasangan tersebut, informan etnis Jawa lebih cenderung mengalah dengan pasangannya jika terjadi konflik. Pada informan I, ia memilih untuk mengalah karena baginya

informan tidak mengalah maka konflik akan terus berlanjut dan tidak akan ada yang mengalah, karena dalam konflik pasangannya cenderung mendominasi. Sedangkan informan III memilih mengalah karena tidak ingin konflik terus berkepanjangan dan ia menghindari mendengar omongan suaminya yang mungkin akan menyakiti hatinya jika perdebatan terus dilanjutkan.

Pada pasangan II dan III, informan IV dan informan V berusaha meredakan ketegangan pasca terjadi konflik dengan sikap secara non verbal seperti membantu meringankan pekerjaan istrinya, terkadang informan IV menyelipkan humor pada kehidupan rumah tangganya terlebih ketika setelah terjadi konflik antaranya dengan pasangan, hal tersebut dilakukannya dengan tujuan agar hidup rumah tangganya lebih berwarna dan meredakan ketegangan setelah berkonflik.

Sementara pada pasangan III, baik informan V dan informan VI merasa bahwa masing-masing telah mengalah satu sama lain. Informan V menjelaskan bahwa sikapnya dalam menghindari konflik dilakukan adalah caranya dalam mengalah pada konflik yang terjadi antara informan V dengan informan VI. Sedangkan bagi informan VI cara ia mengalah kepada informan V adalah dengan menurunkan egonya dengan menghilangkan rasa kesalnya kemudian memulai kembali mengajak pasangannya untuk berkomunikasi, terkadang informan VI akan meminta maaf kepada informan V walaupun menurut informan VI ia merasa tidak salah dan walaupun informan VI merasa kesal karena masalah yang sedang terjadi berlalu begitu saja dan tidak dikomunikasikan dengan baik.

3.4.2 Deskripsi Struktural Gabungan

a. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Pasangan I merasa di awal pernikahan dengan perbedaan karakter diantara keduanya, informan I yang berasal dari etnis Jawa merasakan perbedaan-perbedaan karakter karena perbedaan budaya dengan pasangannya, hal tersebut salah satu faktornya adalah usia masa pengenalan kedua pasangan tersebut yang relatif singkat yaitu hanya 3 bulan masa pengenalan. Di awal

pernikahan banyak terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya, informan I merasa cukup asing dan perlu banyak adaptasi dengan tradisi dan budaya dari pasangannya yang berasal dari etnis Koja. Walaupun informan II sudah menetap di Semarang karena ikut dengan suaminya karena tradisi etnis Koja menggunakan sistem patrilokal, namun informan II tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa, berbeda dengan informan I yang setelah menikah mampu beradaptasi dengan bahasa pasangannya yaitu bahasa Koja.

Berbeda dengan pasangan I, pasangan II merupakan teman sejak kecil, sehingga tidak memerlukan adaptasi yang banyak karena pasangan tersebut merasa bahwa mereka sudah saling mengenal satu sama lain sehingga walaupun mereka menikah dengan pasangan yang berbeda budaya, mereka sudah saling mengetahui karakter masing-masing, sehingga walaupun tetap perlu adaptasi untuk mengimbangi perbedaan karakter diantara mereka setelah menikah.

Pasangan II sempat mendapatkan kendala yaitu tidak mendapat restu dari orang tua informan III karena perbedaan etnis serta latar belakang budaya pasangan tersebut yang membuat orang tua informan III tidak merestui, namun setelah informan IV memutuskan memeluk agama Kristen pasangan ini akhirnya mendapat restu. Sama seperti pasangan II, pasangan I juga tidak mendapatkan restu dari ayah informan II, ayah informan II menentang jika anaknya menikah dengan seseorang dengan etnis Jawa, namun karena ayah informan II telah tiada, maka keputusan untuk mencari jodoh berada di tangannya. Berbeda dengan pasangan lainnya, pada pasangan III walaupun informan V merupakan seorang keturunan kraton, namun dari keluarga informan V maupun keluarga informan VI yang berasal dari Minang tidak mempermasalahkan pernikahan beda etnis pada pasangan tersebut.

b. Konflik dalam Pernikahan Beda Etnis

Salah satu konflik yang sering terjadi pada ketiga pasangan adalah perbedaan karakter masing-masing informan terhadap pasangannya. Pada ketiga pasangan pernikahan beda etnis tersebut, informan dari pihak luar Jawa

cenderung memiliki karakter yang keras dan mendominasi ketika terjadi konflik. Sedangkan informan pihak Jawa cenderung mengalah ketika terjadi konflik.

Intonasi dalam berbicara pada ketiga informan dari luar Jawa baik informan II, informan IV, dan informan VI juga menjadi konflik pada ketiga pasangan tersebut, yang mana intonasi para informan luar Jawa membuat kesalahpahaman, informan etnis Jawa merasa bahwa pasangannya marah, sedangkan sebenarnya mereka tidak marah hanya saja intonasi yang keras karena faktor bawaan dari logat budaya masing-masing informan luar Jawa.

Masalah dalam pola mendidik anak yang berbeda menjadi salah satu konflik yang rentan terjadi pada pasangan I dan pasangan II. Pada pasangan I, perbedaan keinginan mengenai anak menjadi konflik, informan II memiliki keyakinan mengenai tradisi etnis Koja yaitu mencarikan pasangan untuk anaknya dan menjodohkannya dengan orang sesama etnis Koja, sehingga informan II memiliki niat untuk menjodohkan anak laki-lakinya dengan sesama etnis Koja, namun keinginan tersebut tidak disetujui oleh informan I yang mana memiliki pandangan memberikan kebebasan anak untuk menentukan pendamping hidup, hal tersebut menjadi konflik diantara pasangan I. Sedangkan pasangan II memiliki perbedaan prinsip masing-masing untuk mendidik anak.

Perbedaan dalam merespon konflik pada pasangan III menimbulkan konflik diantara keduanya. Informan VI memiliki pribadi yang tegas dan cenderung blak-blak an ketika berkomunikasi, berbeda dengan informan V yang lebih sering memilih diam karena sudah menjadi karakter dari informan V.

c. Tantangan Budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Informan II dan informan V mengungkapkan bahwa terkadang pasangannya menyudutkan latar belakang etnis mereka. Pada pasangan I, informan II menjelaskan bahwa ia pernah berada disituasi saat pasangannya menyudutkan etnisnya dengan berkata bahwa orang Koja cenderung keras dan

mendominasi, pasangannya juga membandingkan informan II dengan perempuan dengan etnis Jawa yang cenderung lebih nurut dengan suami. hal tersebut membuat informan II merasa tidak diterima perbedaan budayanya dengan suaminya. Sementara pada pasangan III, informan V juga merasa bahwa pasangannya menyudutkan latar belakang etnis nya yang berasal dari Jawa, dimana informan VI membandingkan gaya didikan etnis Jawa dan etnis Minang yang bagi informan VI hal tersebut mempengaruhi sifat dan karakter pasangannya dalam berumah tangga.

Dari ketiga pasangan pernikahan beda etnis yang diteliti, semua informan baik pasangan I, pasangan II, dan pasangan III merasa adanya kesesuaian karakter pasangannya dengan latar belakang etnis masing-masing.

d. Manajemen Konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Saat sedang berkonflik, ketiga informan yang berasal dari etnis Jawa cenderung menghindari dari pasangan masing-masing. Informan I merasa hal tersebut dilakukan karena ia tidak menyukai keadaan dimana ia dan istrinya berdebat terlebih istrinya berbicara dengan nada yang keras. Bagi informan I jika istrinya yang sedang mengomel dan kesal dibalas hanya akan memperbesar konflik, selain itu karakter informan I yang lebih kalem membuatnya tidak suka berdebat. Sama seperti informan I, informan II dan III memilih menghindari agar tidak memperbesar konflik. informan II juga memilih menghindari dan mendiami pasangan karena tidak suka berdebat, selain itu ia tidak menginginkan mendengar perkataan pasangannya yang dapat melukai hatinya maka informan III memilih menghindari untuk sementara. Bagi informan V ketika berkonflik pasangannya cenderung lebih suka meluapkan perasaannya atau mengomel, bagi informan V jika ia merespon pasangannya hanya akan menambah konflik.

Ketiga informan etnis Jawa lebih banyak mengalah ketika di situasi konflik, informan IV merasa bahwa pasangannya jauh lebih dewasa dalam mengelola konflik serta pengontrolan emosi serta lebih sabar dibandingkan dengan dirinya yang keras dan egois, hanya saja istrinya lebih banyak diam dan

memendam suatu hal yang menjadi unek-unek yang terkadang membuat informan bingung dan bertanya-tanya apa yang salah karena pasangannya enggan memberitahu secara blak-blakan.

Saat sedang terjadi konflik, Pada pasangan III baik informan V maupun informan VI merasa masing-masing mengalah kepada pasangannya. Menurut informan V, sikap menghindar yang dilakukannya adalah bentuk mengalah dengan informan VI, sementara bagi informan VI juga menganggap bahwa telah mengalah dengan pasangannya dengan mengikuti sikap suaminya yang lebih memilih untuk menghindar serta jika situasi sudah mulai membaik informan VI berusaha memperbaiki situasi dengan mulai mengajak pasangannya berkomunikasi.